BAHRUL ILMI
Journal of Islamic Religious Education

OPEN ACCESS
Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education
e-ISSN: 3124-5781
https://doi.org/10.66891/zzbxkm43
Volume 1, Issue. 2, 2026, Page 61-82
journal.staimh.ac.id

KURIKULUM PENGASUHAN SANTRI BERBASIS FITRAH BERBASIS FITRAH PADA PONDOK PESANTREN MINHAJUL HAQ PURWAKARTA

Dias Danang Nurfadillah[1]

[1]*Universitas Islam Negeri Surakarta*
E-email; diasdanang20@gmail.com

Submitted: 25-04-2026	Revised : 15-05-2026	Accepted: 17-06-2026	Published: 31-07-2026

Abstract *The student care curriculum plays a strategic role in shaping students' character because the educational process in Islamic boarding schools (pesantren) is conducted comprehensively through formal learning, habituation, role modeling, and residential life. This article aims to develop a conceptual model for implementing a* ***fitrah-based student care curriculum*** *as an approach to strengthening character education in Islamic boarding schools, with a conceptual context based on Minhajul Haq Islamic Boarding School, Purwakarta. The study employs a conceptual paper approach using library research. Data were obtained through the synthesis of relevant scholarly literature on fitrah-based education, student care curriculum, character education, hidden curriculum, and Islamic boarding school education published between 2021 and 2026. The data were analyzed using content analysis and conceptual analysis to construct a systematic conceptual framework. The findings indicate that implementing a fitrah-based student care curriculum requires the integration of the dimensions of human fitrah, pesantren culture, the hidden curriculum, educators' role modeling, and character development assessment within a sustainable student care system. The proposed conceptual model positions student care as the core of Islamic boarding school education, oriented toward the holistic development of students' fitrah in faith, learning, leadership, social competence, and talents. This article contributes theoretically by strengthening the concept of a fitrah-based student care curriculum in Islamic education and serves as a conceptual reference for Islamic boarding school administrators in developing a more systematic, adaptive, and comprehensive student care system for character formation.*

Keywords: *student care curriculum; fitrah-based education; student character; Islamic boarding school (pesantren); hidden curriculum.*

Abstrak Kurikulum pengasuhan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri karena proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan berasrama. Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah sebagai pendekatan dalam memperkuat pendidikan karakter di pondok pesantren, dengan konteks konseptual pada Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta. Penelitian menggunakan metode kajian konseptual (conceptual paper) dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai pendidikan berbasis fitrah, kurikulum pengasuhan, pendidikan karakter, *hidden curriculum*, dan pendidikan pesantren yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Analisis dilakukan menggunakan *content analysis* dan *conceptual analysis* untuk membangun kerangka konseptual yang sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah memerlukan integrasi antara dimensi fitrah manusia, budaya pesantren, *hidden curriculum*, keteladanan pendidik, serta evaluasi perkembangan karakter dalam satu sistem pengasuhan yang berkelanjutan. Model konseptual yang ditawarkan menempatkan pengasuhan sebagai inti penyelenggaraan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan fitrah keimanan, belajar, kepemimpinan, sosial, dan bakat santri secara holistik. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dalam pendidikan Islam serta menjadi rujukan konseptual bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan sistem pengasuhan yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri secara komprehensif.

Kata kunci: kurikulum pengasuhan, pendidikan berbasis fitrah, karakter santri, pondok pesantren, *hidden curriculum*.

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam membangun sumber daya manusia melalui integrasi pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, serta pengasuhan santri dalam sistem kehidupan berasrama. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran di kelas, pesantren menyelenggarakan pendidikan secara komprehensif melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Pola pendidikan tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu institusi yang memiliki kemampuan kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, membentuk kepribadian santri, serta mengembangkan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Jalaluddin et al., 2021; Andrianto et al., 2022). Peran strategis pesantren semakin penting ketika berbagai perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Transformasi masyarakat menuju era digital membawa dampak yang kompleks terhadap dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi telah memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan berupa menurunnya kualitas interaksi sosial, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya nilai-nilai moral pada sebagian peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh (Nidawati, 2023). Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam karena berfungsi membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecerdasan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Lestari et al., 2026). Pesantren memiliki keunggulan dalam menjawab tantangan tersebut melalui sistem pengasuhan yang berlangsung secara intensif sehingga proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kurikulum pembelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh efektivitas kurikulum pengasuhan santri. Kurikulum pengasuhan merupakan seperangkat program yang dirancang untuk mengembangkan karakter santri melalui pembiasaan ibadah, penguatan kedisiplinan, pembinaan kepemimpinan, pengembangan tanggung jawab, pembentukan budaya organisasi, serta pembinaan kehidupan sosial di lingkungan asrama. Aktivitas tersebut

membentuk *hidden curriculum* yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian santri melalui pengalaman hidup sehari-hari (Homsiyah et al., 2026). Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh budaya kelembagaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pembiasaan dibandingkan hanya melalui proses pembelajaran formal (Ma'arif & Arif, 2026). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kurikulum pengasuhan merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer menghadirkan paradigma pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) yang dikembangkan oleh Harry Santosa. Paradigma ini berpijak pada pandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan berbagai potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah Swt., meliputi fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah kepemimpinan, fitrah seksualitas, serta fitrah perkembangan sesuai tahapan usia. Pendidikan dipandang bukan sebagai proses membentuk manusia dari kondisi kosong, tetapi sebagai proses memfasilitasi berkembangnya seluruh potensi tersebut secara optimal melalui lingkungan pendidikan yang kondusif (Maesyaroh et al., 2022; Hermansyah et al., 2023). Konsep ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi bawaan peserta didik sesuai karakteristik perkembangan masing-masing individu.

Pendidikan berbasis fitrah memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan pesantren karena keduanya sama-sama menempatkan pembinaan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Kehidupan santri di lingkungan pesantren memberikan ruang yang luas bagi proses pengembangan seluruh dimensi fitrah melalui aktivitas ibadah berjamaah, pembelajaran, kepemimpinan organisasi santri, pelayanan, musyawarah, kerja sama, pembiasaan disiplin, serta interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Lingkungan seperti ini memungkinkan proses pendidikan tidak berhenti pada aspek transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter secara holistik. Penelitian Nuranisa et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah mampu menjadi pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik dan memerlukan strategi pembinaan yang berbeda sesuai tahap perkembangannya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter di pesantren, implementasi kurikulum pesantren, maupun konsep pendidikan berbasis fitrah, kajian-kajian

tersebut masih cenderung berdiri sendiri. Penelitian Andrianto (2022) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui ragam nilai dan metode pembelajaran pesantren. Jalaluddin (2021) memfokuskan penelitian pada penguatan nilai-nilai pendidikan karakter santri sebagai bagian dari budaya pesantren. Sementara itu, penelitian Maesyaroh et al. (2022), Hermansyah (2023), dan Nuranisa (2025) lebih banyak mengulas konsep pendidikan berbasis fitrah dari perspektif teoritis. Penelitian Homsiyah (2026) menjelaskan pentingnya *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter santri, sedangkan Ma'arif dan Arif (2026) menekankan pentingnya ekosistem pendidikan yang holistik dan berakar pada budaya pesantren. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, tetapi belum secara komprehensif menghubungkan konsep pendidikan berbasis fitrah dengan implementasi kurikulum pengasuhan santri sebagai satu sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian masih memosisikan kurikulum pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan berbasis fitrah, dan *hidden curriculum* sebagai komponen yang dibahas secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut ke dalam kerangka implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah masih relatif terbatas. Padahal, sistem pengasuhan merupakan inti kehidupan pesantren yang secara langsung memengaruhi perkembangan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kepemimpinan santri. Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk menyusun model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara kurikulum pengasuhan, pendidikan berbasis fitrah, budaya pesantren, dan pembentukan karakter secara holistik.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyusunan model konseptual implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu tujuan kurikulum pengasuhan, dimensi fitrah manusia, budaya pesantren, *hidden curriculum*, serta evaluasi perkembangan karakter santri ke dalam satu sistem pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada salah satu aspek pendidikan pesantren, artikel ini memandang bahwa seluruh aktivitas kehidupan santri merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi fitrah melalui pembiasaan, keteladanan, kepemimpinan, budaya organisasi, dan pengalaman belajar sehari-hari. Model tersebut diharapkan dapat memperkuat paradigma pengasuhan sebagai inti pendidikan pesantren sekaligus memperluas pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam.

Artikel ini menggunakan Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta sebagai konteks konseptual karena pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pendidikan diniyah, pendidikan formal, tahfiz Al-Qur'an, pembinaan karakter, serta pengasuhan santri dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut memberikan ruang konseptual untuk menjelaskan implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah sebagai strategi penguatan karakter holistik santri. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, memperkaya kajian mengenai kurikulum pengasuhan pesantren, serta menjadi rujukan konseptual bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem pengasuhan yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi fitrah manusia.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian konseptual (conceptual paper) dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun kerangka konseptual mengenai implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah pada pondok pesantren melalui sintesis berbagai teori, hasil penelitian empiris, dan konsep pendidikan Islam kontemporer. Kajian konseptual berorientasi pada pengembangan gagasan ilmiah yang mampu menjelaskan hubungan antarkonsep secara sistematis serta menghasilkan model pemikiran yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian empiris maupun pengembangan kebijakan pendidikan (Jaakkola, 2020).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah. Literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan tiga kriteria utama, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber. Literatur yang menjadi rujukan utama merupakan publikasi dalam rentang tahun 2021–2026, sehingga mampu merepresentasikan perkembangan terbaru mengenai pendidikan berbasis fitrah, kurikulum pengasuhan santri, pendidikan karakter, *hidden curriculum*, serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Jalaluddin et al., 2021; Maesyaroh et al., 2022; Hermansyah et al., 2023; Nuranisa et al., 2025).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai pangkalan data ilmiah, antara lain Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, Dimensions, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *kurikulum pengasuhan santri*, *Fitrah Based Education*, *pendidikan berbasis fitrah*, *pendidikan karakter pesantren*, *Islamic boarding school*

curriculum, *hidden curriculum*, *pesantren education*, dan *character education*. Seluruh artikel yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Proses seleksi tersebut bertujuan memperoleh literatur yang memiliki validitas akademik tinggi sehingga mampu mendukung argumentasi ilmiah secara komprehensif.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis konseptual (conceptual analysis). Tahapan analisis diawali dengan identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kurikulum pengasuhan santri, pendidikan berbasis fitrah, pendidikan karakter, budaya pesantren, dan *hidden curriculum*. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data melalui pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian, sintesis teori melalui perbandingan berbagai pandangan para ahli, identifikasi persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, serta interpretasi hubungan antarkonsep untuk menghasilkan konstruksi pemikiran yang utuh (Nidawati, 2023; Homsiyah et al., 2026). Tahap akhir analisis berupa penyusunan model konseptual implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah yang mengintegrasikan dimensi fitrah manusia, budaya pesantren, sistem pengasuhan, dan pembentukan karakter holistik santri.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi teori (theory triangulation) dan triangulasi sumber (source triangulation). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif mengenai pendidikan berbasis fitrah, pendidikan karakter, kurikulum pesantren, serta teori pengasuhan dalam pendidikan Islam. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis referensi yang berasal dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan sehingga setiap argumentasi didukung oleh lebih dari satu sumber ilmiah. Strategi ini bertujuan meningkatkan konsistensi, objektivitas, dan validitas konseptual dari model yang dikembangkan.

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dengan penguatan karakter holistik santri di lingkungan pondok pesantren. Model tersebut menempatkan kurikulum pengasuhan sebagai pusat integrasi antara tujuan pendidikan Islam, pengembangan fitrah manusia, budaya kelembagaan pesantren, pembiasaan, keteladanan, kepemimpinan, serta evaluasi perkembangan karakter santri. Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian empiris pada berbagai tipe pondok pesantren sekaligus menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pengasuhan yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi

fitrah peserta didik.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah merupakan upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, potensi dasar manusia (*fitrah*), dan sistem pengasuhan pesantren ke dalam satu proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Perspektif pendidikan Islam memandang bahwa manusia diciptakan Allah Swt. dengan membawa potensi kebaikan yang harus dipelihara, diarahkan, dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Konsep tersebut berlandaskan pada fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30, yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan di atas fitrah yang lurus. Pendidikan memiliki fungsi menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut sehingga peserta didik mampu mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Paradigma ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral (Hermansyah et al., 2023).

Konsep pendidikan berbasis fitrah yang dikembangkan oleh Harry Santosa memperkuat paradigma tersebut dengan menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik sejak lahir. Potensi tersebut meliputi fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah kepemimpinan, fitrah sosial, dan fitrah perkembangan yang harus dikembangkan sesuai tahapan usia melalui lingkungan pendidikan yang kondusif (Maesyaroh et al., 2022; Nuranisa et al., 2025). Pendidikan tidak diposisikan sebagai proses menyeragamkan peserta didik, melainkan sebagai proses memfasilitasi berkembangnya potensi yang telah Allah anugerahkan. Pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sistem pendidikan pesantren karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan yang memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara menyeluruh selama dua puluh empat jam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi sebagai seluruh pengalaman belajar yang membentuk kepribadian peserta didik. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara seimbang sehingga menghasilkan insan yang mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah dan

tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhaimin yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi keilmuan, nilai, budaya, dan pengalaman belajar agar proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan perspektif tersebut, kurikulum pengasuhan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren karena seluruh aktivitas kehidupan santri merupakan media pembentukan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pengasuhan santri memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Pengasuhan berlangsung melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, pelayanan, kepemimpinan organisasi santri, interaksi sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, hingga pembentukan budaya hidup sederhana. Aktivitas tersebut merupakan bentuk implementasi *hidden curriculum* yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter santri. Hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh Homsiyah et al. (2026) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di lingkungan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter melalui keteladanan, budaya organisasi, pembiasaan, dan hubungan interpersonal antara pengasuh dengan santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan yang dibangun secara konsisten.

Penelitian Jalaluddin et al. (2021) mengungkapkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren berlangsung melalui integrasi nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam seluruh aktivitas santri. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diwujudkan melalui budaya kehidupan pesantren yang membentuk kebiasaan positif secara terus-menerus. Pendekatan tersebut selaras dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kekuatan sistem pengasuhan pesantren.

Kajian Andrianto et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui kombinasi nilai-nilai keislaman, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian tanggung jawab kepada santri. Pola tersebut mencerminkan bahwa sistem pengasuhan merupakan instrumen pendidikan yang

memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter. Apabila dikaitkan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah, seluruh metode tersebut dapat diposisikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dasar manusia sesuai tahapan perkembangannya. Keteladanan pengasuh berfungsi menguatkan fitrah keimanan, pembiasaan membangun fitrah karakter, kepemimpinan organisasi santri mengembangkan fitrah kepemimpinan, sedangkan aktivitas musyawarah dan pelayanan sosial memperkuat fitrah sosial.

Berdasarkan sintesis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah memerlukan beberapa komponen utama, yaitu tujuan pengasuhan yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas santri, keteladanan pengasuh sebagai model pembelajaran, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, penciptaan budaya pesantren yang kondusif, serta evaluasi perkembangan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menjadikan kurikulum pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai perangkat pengendalian perilaku, tetapi sebagai sistem pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi kepribadian santri secara holistik.

Artikel ini menawarkan perspektif bahwa implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah perlu diposisikan sebagai inti penyelenggaraan pendidikan pesantren. Kurikulum pengasuhan tidak hanya mendukung proses pembelajaran formal, tetapi menjadi ruang utama berlangsungnya internalisasi nilai melalui pengalaman hidup sehari-hari. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, kepemimpinan, pelayanan, hingga interaksi sosial, merupakan bagian dari proses pendidikan yang diarahkan untuk mengoptimalkan fitrah manusia. Perspektif tersebut menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan antara kurikulum pembelajaran, pendidikan karakter, dan sistem pengasuhan. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model pendidikan yang lebih komprehensif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

3.2. Integrasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Sistem Pengasuhan Santri

Konsep pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) merupakan paradigma pendidikan yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dengan seperangkat potensi dasar (*fitrah*) yang telah dianugerahkan Allah Swt. Potensi tersebut tidak hanya mencakup kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir, belajar, memimpin, berinteraksi sosial, berkarya, serta mengembangkan berbagai bakat sesuai karakteristik individu. Perspektif ini berangkat dari firman Allah Swt. dalam QS.

Ar-Rūm [30]: 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah yang lurus. Ayat tersebut memberikan landasan filosofis bahwa pendidikan bukanlah proses membentuk manusia dari kondisi kosong, melainkan proses mengoptimalkan potensi yang telah ada sejak lahir agar berkembang secara utuh sesuai tujuan penciptaannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan fitrah menjadi bagian integral dari proses *tarbiyah* yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral dalam satu kesatuan pendidikan (Hermansyah et al., 2023).

Harry Santosa menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi menempatkan perkembangan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui lingkungan belajar yang sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini mengidentifikasi beberapa dimensi fitrah, antara lain fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah kepemimpinan, fitrah seksualitas, fitrah estetika, dan fitrah perkembangan. Setiap dimensi memerlukan strategi pendidikan yang berbeda sehingga lembaga pendidikan dituntut membangun ekosistem yang mampu memfasilitasi pertumbuhan seluruh potensi tersebut secara seimbang (Maesyaroh et al., 2022; Nuranisa et al., 2025). Paradigma tersebut memberikan alternatif terhadap model pendidikan yang cenderung seragam dan lebih menitikberatkan pada capaian kognitif.

Sistem pengasuhan di pondok pesantren memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan pendekatan pendidikan berbasis fitrah. Kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran formal, tetapi berlangsung melalui seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Pengasuhan mencakup pembiasaan ibadah berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, pengembangan budaya disiplin, kepemimpinan organisasi santri, pelayanan, musyawarah, kerja bakti, hingga pembinaan hubungan sosial antarsantri. Aktivitas tersebut menjadi ruang aktualisasi berbagai dimensi fitrah yang dimiliki santri. Dengan demikian, pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan atau penegakan tata tertib semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara komprehensif.

Dalam implementasinya, dimensi pertama yang perlu diintegrasikan adalah fitrah keimanan. Pendidikan Islam menempatkan keimanan sebagai fondasi utama seluruh proses pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pembinaan akidah harus menjadi prioritas karena menjadi dasar bagi pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik. Di lingkungan pesantren, fitrah keimanan dikembangkan melalui pembiasaan ibadah wajib dan

sunnah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, doa, kajian kitab, serta keteladanan para pengasuh. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk kepatuhan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan. Penguatan fitrah keimanan menjadi fondasi bagi berkembangnya dimensi fitrah lainnya karena seluruh aktivitas pendidikan diarahkan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Dimensi kedua adalah fitrah belajar. Pendidikan berbasis fitrah memandang bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan modal utama dalam proses belajar. Tugas pendidik bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membangun lingkungan yang mampu menjaga dan mengembangkan semangat belajar tersebut. Dalam sistem pengasuhan pesantren, fitrah belajar dapat dikembangkan melalui budaya literasi, diskusi ilmiah (*musyawarah*), kajian kitab, pembelajaran kolaboratif, dan pembiasaan membaca. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan budaya berpikir kritis tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini memungkinkan santri memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kedalaman spiritual, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan.

Dimensi ketiga adalah fitrah kepemimpinan. Manusia diciptakan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki tanggung jawab memimpin dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Pengembangan kepemimpinan di pesantren dapat dilakukan melalui organisasi santri, kepanitiaan kegiatan, penugasan sebagai ketua kamar, mentor belajar, maupun pengelola kegiatan keagamaan. Pengalaman memimpin memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, membangun komunikasi, dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Penelitian Jalaluddin et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada santri secara bertahap mampu meningkatkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya keterampilan organisasi, tetapi bagian dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Dimensi berikutnya adalah fitrah sosial, yaitu kemampuan manusia untuk hidup bersama, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kehidupan berasrama secara alami menyediakan lingkungan yang kaya akan pengalaman sosial. Santri belajar berbagi fasilitas, bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah, serta saling membantu dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Andrianto et al. (2022), nilai-nilai

kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial merupakan karakter yang tumbuh kuat melalui budaya kehidupan pesantren. Perspektif ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan sekadar aktivitas keseharian, tetapi merupakan bagian dari kurikulum pengasuhan yang dirancang untuk mengembangkan dimensi fitrah sosial.

Selain itu, fitrah bakat juga perlu memperoleh perhatian dalam sistem pengasuhan. Setiap santri memiliki kecenderungan, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga pesantren perlu menyediakan ruang pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kewirausahaan, seni islami, olahraga, teknologi, maupun keterampilan hidup (*life skills*). Pendidikan berbasis fitrah menolak pendekatan yang menyeragamkan seluruh peserta didik karena setiap individu memiliki potensi unggul yang berbeda. Pengembangan bakat secara sistematis tidak hanya meningkatkan kompetensi santri, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Nuranisa et al., 2025).

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, integrasi nilai-nilai fitrah dalam sistem pengasuhan santri tidak dapat dilakukan secara parsial. Seluruh dimensi fitrah harus dihubungkan dengan tujuan pendidikan, budaya pesantren, keteladanan pengasuh, pembiasaan, sistem evaluasi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Pengasuhan yang hanya berorientasi pada penegakan disiplin berpotensi mengabaikan perkembangan potensi individual santri. Sebaliknya, pengasuhan berbasis fitrah memandang setiap aktivitas sebagai kesempatan pendidikan yang diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia secara seimbang.

Dalam konteks Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta, integrasi nilai-nilai fitrah dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum pengasuhan yang menghubungkan dimensi keimanan, pembelajaran, kepemimpinan, sosial, dan bakat ke dalam seluruh aktivitas harian santri. Pendekatan tersebut menghasilkan sistem pengasuhan yang tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Model ini memperkuat posisi kurikulum pengasuhan sebagai inti pendidikan pesantren yang mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam dengan pengembangan fitrah manusia secara holistik.

3.3. Peran *Hidden Curriculum* dalam Penguatan Karakter Holistik Santri

Keberhasilan pendidikan di pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal yang tertuang dalam struktur mata pelajaran, tetapi juga oleh berbagai pengalaman belajar yang diperoleh santri melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengalaman tersebut dikenal sebagai *hidden curriculum*, yaitu seperangkat nilai, norma, budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, *hidden curriculum* menjadi bagian integral dari proses *tarbiyah* karena pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Karakteristik sistem pendidikan berasrama menjadikan pesantren memiliki keunggulan dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* secara berkelanjutan sehingga setiap aktivitas santri mengandung nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami (Homsiyah et al., 2026).

Secara konseptual, *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak tertulis secara eksplisit dalam dokumen pendidikan, tetapi hadir dalam budaya organisasi, pola komunikasi, tata tertib, tradisi kelembagaan, hubungan antara guru dan peserta didik, serta berbagai kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Philip W. Jackson yang menjelaskan bahwa peserta didik memperoleh banyak pengalaman belajar melalui budaya sekolah, bukan hanya melalui materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Dalam lingkungan pesantren, *hidden curriculum* memiliki pengaruh yang lebih besar karena proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Santri tidak hanya belajar melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dengan kiai, musyrif, ustaz, pengurus, dan sesama santri dalam berbagai aktivitas keseharian. Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi bagian dari karakter santri.

Dalam pendidikan Islam, konsep *hidden curriculum* memiliki keterkaitan erat dengan metode keteladanan (*uswah hasanah*). Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana tercantum dalam QS. *Al-Ahzab* [33]: 21. Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang paling efektif berlangsung melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap pembentukan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam sistem pengasuhan pesantren, pengasuh dan ustaz

bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang memperlihatkan praktik ibadah, kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi bagian utama dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter santri secara alamiah.

Selain keteladanan, budaya pesantren juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai. Budaya antre, menjaga kebersihan, melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, menghormati guru, menjaga adab berbicara, hidup sederhana, serta membiasakan musyawarah merupakan contoh praktik *hidden curriculum* yang secara konsisten membentuk karakter santri. Menurut Homsiyah et al. (2026), budaya kelembagaan di pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *hidden curriculum* terletak pada proses habituasi (*habituation*) yang memungkinkan nilai berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu.

Perspektif tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tidak akan menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak diikuti oleh pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kehidupan di pesantren memungkinkan ketiga komponen tersebut berkembang secara bersamaan. Santri mempelajari nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, merasakan makna nilai tersebut melalui kehidupan bersama, kemudian mempraktikkannya dalam aktivitas harian. Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi sarana yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pendidikan karakter.

Konsep *hidden curriculum* juga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan berbasis fitrah. Harry Santosa menegaskan bahwa perkembangan fitrah manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik tumbuh. Lingkungan pendidikan yang positif akan memperkuat perkembangan fitrah, sedangkan lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat bahkan menggeser potensi dasar yang dimiliki seseorang (Maesyaroh et al., 2022; Hermansyah et al., 2023). Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* berperan sebagai ekosistem yang memelihara perkembangan fitrah melalui budaya religius, pembiasaan akhlak mulia, interaksi sosial yang sehat, dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum

pengasuhan berbasis fitrah tidak dapat dipisahkan dari kualitas budaya pesantren sebagai lingkungan pendidikan.

Penelitian Jalaluddin et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter di pesantren dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam seluruh aktivitas santri. Hasil tersebut diperkuat oleh Andrianto et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, pemberian amanah, dan pengawasan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter santri. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang berhasil bukan hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas budaya yang hidup dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, *hidden curriculum* menjadi media yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkesinambungan.

Berdasarkan sintesis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, artikel ini memandang bahwa *hidden curriculum* merupakan fondasi utama dalam implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah. Keberadaan kurikulum formal tanpa didukung budaya pesantren yang kuat akan menghasilkan proses pendidikan yang bersifat normatif dan kurang berdampak terhadap perubahan perilaku. Sebaliknya, budaya pesantren yang dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, komunikasi yang santun, kepemimpinan partisipatif, dan hubungan interpersonal yang positif akan memperkuat perkembangan fitrah santri secara holistik. Oleh sebab itu, kurikulum pengasuhan perlu dirancang tidak hanya dalam bentuk program kegiatan, tetapi juga dalam bentuk penguatan budaya kelembagaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta, *hidden curriculum* dapat dikembangkan melalui penguatan budaya religius, pembiasaan adab Islami, keteladanan seluruh tenaga pendidik dan pengasuh, pemberian tanggung jawab kepada santri, serta pembentukan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan bekerja sama. Implementasi tersebut akan menjadikan seluruh aktivitas kehidupan pesantren sebagai media pendidikan karakter yang mampu mengembangkan fitrah keimanan, fitrah sosial, fitrah kepemimpinan, dan fitrah belajar secara terpadu. Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak lagi dipahami sebagai unsur yang berjalan secara alami tanpa perencanaan, tetapi menjadi bagian strategis dari kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang dirancang secara

sadar untuk menghasilkan santri yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

3.4. Model Konseptual Implementasi Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta

Implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah pada pondok pesantren memerlukan suatu model konseptual yang mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam, pengembangan potensi dasar manusia, budaya pesantren, dan sistem pengasuhan ke dalam satu kesatuan yang utuh. Berbeda dengan kurikulum formal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, kurikulum pengasuhan berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter melalui pengalaman hidup santri selama berada di lingkungan pesantren. Artikel ini menawarkan model konseptual yang menempatkan kurikulum pengasuhan sebagai pusat integrasi seluruh aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta. Model tersebut disusun berdasarkan sintesis teori pendidikan Islam, konsep *Fitrah Based Education*, teori pendidikan karakter, hasil penelitian terdahulu, serta karakteristik sistem pendidikan berasrama yang menjadi ciri khas pesantren (Jalaluddin et al., 2021; Maesyaroh et al., 2022; Homsiyah et al., 2026).

Landasan filosofis model ini bertumpu pada konsep fitrah sebagai potensi dasar manusia yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Kedua fungsi tersebut menuntut pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Harry Santosa menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dimensi fitrah yang berkembang sesuai tahapan usia dan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan (Hermansyah et al., 2023; Nuranisa et al., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, kurikulum pengasuhan harus dirancang sebagai ekosistem yang memfasilitasi perkembangan seluruh dimensi fitrah melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Model konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini terdiri atas lima komponen utama. Komponen pertama adalah tujuan pengasuhan berbasis fitrah, yaitu membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan insan kamil sebagai orientasi utama pendidikan. Dengan demikian, setiap program pengasuhan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan ketertiban

kehidupan asrama, tetapi juga menjadi sarana pengembangan seluruh potensi santri secara optimal. Pendekatan ini memperluas fungsi pengasuhan dari sekadar pengawasan menuju proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Komponen kedua adalah integrasi dimensi fitrah ke dalam aktivitas pengasuhan. Berdasarkan konsep *Fitrah Based Education*, terdapat beberapa dimensi fitrah yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan pesantren, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah kepemimpinan, fitrah sosial, dan fitrah bakat (Maesyaroh et al., 2022). Fitrah keimanan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dzikir, kajian kitab, dan pembentukan adab Islami. Fitrah belajar dikembangkan melalui budaya literasi, diskusi ilmiah, pembelajaran kolaboratif, dan pembiasaan berpikir kritis. Fitrah kepemimpinan difasilitasi melalui organisasi santri, kepanitiaan kegiatan, dan pemberian amanah sesuai kemampuan. Fitrah sosial dibangun melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, pelayanan, dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun fitrah bakat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni Islami, kewirausahaan, dan pelatihan keterampilan hidup. Integrasi kelima dimensi tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara holistik sesuai perkembangan santri.

Komponen ketiga adalah budaya pesantren sebagai lingkungan pendidikan (educational ecosystem). Pendidikan berbasis fitrah menempatkan lingkungan sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan potensi manusia. Oleh sebab itu, budaya pesantren harus dibangun berdasarkan nilai-nilai religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pembelajaran formal, tetapi diwujudkan dalam budaya kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari *hidden curriculum*. Penelitian Homsiyah et al. (2026) menunjukkan bahwa budaya pesantren yang konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter santri secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di kelas. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan media utama dalam mengembangkan fitrah peserta didik.

Komponen keempat adalah peran pengasuh dan pendidik sebagai teladan (role model). Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap pembentukan karakter. Rasulullah saw. menjadi contoh utama bagaimana nilai-nilai Islam ditransformasikan melalui perilaku

nyata. Prinsip tersebut harus diterapkan dalam sistem pengasuhan pesantren melalui konsistensi perilaku pengasuh, ustaz, musyrif, dan seluruh tenaga kependidikan. Santri akan lebih mudah menginternalisasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian apabila nilai tersebut dipraktikkan secara nyata oleh para pendidik. Jalaluddin et al. (2021) menjelaskan bahwa budaya keteladanan menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kualitas pengasuh tidak hanya diukur berdasarkan kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dan kemampuan menjadi teladan bagi santri.

Komponen kelima adalah evaluasi perkembangan karakter berbasis fitrah. Evaluasi dalam kurikulum pengasuhan tidak cukup dilakukan melalui penilaian terhadap kepatuhan santri terhadap tata tertib, tetapi harus mengukur perkembangan seluruh dimensi karakter dan fitrah. Indikator evaluasi dapat meliputi perkembangan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, komunikasi, kreativitas, serta kemandirian. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal perkembangan santri, refleksi diri, mentoring, dan musyawarah antara pengasuh dengan wali kelas atau guru. Sistem evaluasi seperti ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan santri sehingga pengasuhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menghargai keunikan setiap peserta didik.

Berdasarkan kelima komponen tersebut, artikel ini menawarkan Model Konseptual Implementasi Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta. Model tersebut dimulai dari perumusan visi pengasuhan yang berorientasi pada pengembangan fitrah, dilanjutkan dengan penyusunan program pengasuhan yang mengintegrasikan seluruh dimensi fitrah, pelaksanaan program melalui budaya pesantren dan *hidden curriculum*, penguatan keteladanan pengasuh, serta evaluasi perkembangan karakter secara berkelanjutan. Seluruh komponen saling berinteraksi membentuk satu siklus pendidikan yang berorientasi pada pembentukan santri yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, model konseptual ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena tidak hanya mengkaji pendidikan berbasis fitrah atau kurikulum pengasuhan secara terpisah, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka implementasi yang sistematis. Penelitian Maesyaroh et al. (2022), Hermansyah et al. (2023),

dan Nuranisa et al. (2025) lebih menitikberatkan pada konsepsi pendidikan berbasis fitrah, sedangkan Jalaluddin et al. (2021), Andrianto et al. (2022), dan Homsiyah et al. (2026) lebih banyak membahas pendidikan karakter dan *hidden curriculum* di pesantren. Artikel ini menghubungkan berbagai konsep tersebut ke dalam model implementasi kurikulum pengasuhan yang dapat menjadi acuan konseptual bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem pembinaan santri yang lebih terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pengembangan potensi fitrah manusia secara holistik.

Implikasi konseptual dari model ini menunjukkan bahwa penguatan kualitas pendidikan pesantren tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum pembelajaran, tetapi juga memerlukan transformasi sistem pengasuhan menjadi kurikulum yang dirancang secara ilmiah, memiliki indikator keberhasilan yang jelas, serta didukung oleh budaya pesantren yang kondusif. Dengan pendekatan tersebut, Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta dapat mengembangkan sistem pengasuhan yang tidak hanya menjaga ketertiban kehidupan santri, tetapi juga menjadi wahana utama dalam melahirkan generasi muslim yang berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah, khalifah di muka bumi, dan agen perubahan dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah merupakan paradigma pengembangan pendidikan pesantren yang menempatkan pengasuhan sebagai inti dari proses pembentukan karakter secara holistik. Kurikulum pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian kedisiplinan dan tata tertib santri, tetapi menjadi sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, intelektual, emosional, sosial, kepemimpinan, dan pengembangan bakat dalam satu proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan selama kehidupan santri di lingkungan pesantren. Perspektif tersebut memperluas makna kurikulum pengasuhan dari sekadar aktivitas pendampingan menjadi ekosistem pendidikan yang mengoptimalkan seluruh potensi fitrah manusia sesuai tujuan pendidikan Islam.

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pendidikan pesantren. Sistem kehidupan berasrama memberikan ruang yang luas bagi pengembangan fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah kepemimpinan, fitrah sosial, dan fitrah bakat melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, budaya pesantren, kepemimpinan santri, kegiatan pelayanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif. Integrasi dimensi-dimensi fitrah tersebut menjadikan

proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan komponen strategis dalam implementasi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah. Budaya religius, pembiasaan akhlak, keteladanan pendidik, komunikasi yang santun, disiplin, tanggung jawab, dan kehidupan kolektif di lingkungan pesantren membentuk pengalaman belajar yang secara signifikan memengaruhi perkembangan karakter santri. Keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang secara formal, tetapi juga oleh konsistensi budaya kelembagaan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyusunan model konseptual implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis fitrah yang mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam, dimensi fitrah manusia, budaya pesantren, *hidden curriculum*, keteladanan pengasuh, dan evaluasi perkembangan karakter dalam satu kerangka konseptual yang sistematis. Model tersebut menawarkan perspektif bahwa seluruh aktivitas kehidupan santri merupakan bagian dari kurikulum pengasuhan yang dirancang untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik. Pendekatan ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas pendidikan berbasis fitrah, pendidikan karakter, atau kurikulum pesantren secara parsial.

Dalam konteks Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta, model konseptual yang dikembangkan dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pengasuhan yang lebih terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Implementasi model tersebut diharapkan mampu memperkuat sinergi antara kurikulum pembelajaran dan kurikulum pengasuhan sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan santri yang unggul dalam penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga memiliki integritas moral, kepemimpinan, kemandirian, kepedulian sosial, serta kesiapan menghadapi dinamika masyarakat modern.

Artikel ini memiliki implikasi teoretis berupa pengayaan khazanah keilmuan pada bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai pengembangan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah sebagai pendekatan baru dalam pendidikan pesantren. Dari sisi praktis, model yang ditawarkan dapat dijadikan acuan oleh pengelola pondok pesantren dalam menyusun kebijakan pengasuhan yang berorientasi pada pengembangan karakter holistik santri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui

penelitian empiris pada berbagai tipe pondok pesantren sehingga diperoleh bukti implementatif mengenai efektivitas kurikulum pengasuhan berbasis fitrah terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kualitas lulusan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren: Studi tentang ragam nilai dan metode pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*

Hermansyah, L., Susanto, H., & Iman, N. (2023). *Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Mahasiswa Pascasarjana.

Homsiyah, Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2026). The hidden curriculum in Islamic boarding schools and its implications for the formation of santri character: A systematic literature review. *Journal of Indonesian Islamic Studies*

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*

Jalaluddin, Ulfiah, Mulyanto, A., & Noval, S. M. R. (2021). Strengthening character education values for santris in pondok pesantren. *International Journal of Nusantara Islam*

Lestari, A., Sinaga, A. I., & Arsyad, J. (2026). Strengthening character education for students in Islamic higher education institutions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*

Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & Fahrul, A. (2022). Urgensi pemahaman tahapan pendidikan fitrah perspektif *Fitrah Based Education* karya Harry Santosa. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*

Nidawati. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Fitrah: International Islamic Education Journal,*

Nuranisa, L., Anwar, S., & Firmansyah, M. I. (2025). Fitrah-Based Islamic Education: A study of the concept of *Fitrah Based Education* by Harry Santosa. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam.*

Siregar, Y. D. (2026). The transformation of pesantren education from the New Order to the Reform Era in terms of curriculum, methods, and Islamic educational identity. *Fitrah: Journal of Islamic Education*

Supian, Y., Alpiansyah, R., & Alkhotiri, I. (2026). Deep Learning and Implementastion in Islamic education. *Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 1-14. https://doi.org/10.66891/ft6c5w58

TATA KUSUMA, D., Alkhotiri, I., & Alpiansyah, R. (2026). THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONALITY COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS AND STUDENT DISCIPLINE, MORALS, AND RESPONSIBILITY AT SMA NEGERI 1 BANDUNG CITY. *Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 15-27. https://doi.org/10.66891/err47p48